

TAJEN DAN PELESTARIAN AYAM KAMPUNG Oleh : Firdaus Tegar Kharisma¹, I Gusti Ngurah Puger²

Abstrak

Sampai saat ini, pada masyarakat Hindu di Bali dikenal konsep *tajen*. *Tajen* merupakan *perang satha* antara dua ayam jago yang memakai taji sampai salah satu dari ayam tersebut dinyatakan kalah atau *sapih*. Biasanya dalam *tajen* disertai dengan taruhan (*toh*) yang tidak ada batasannya. *Tajen* bila dikaji dari konsep *rwa bhineda*, yakni hal yang mengandung dua makna yang saling bertentangan, yakni makna negatif dan makna positif. Makna negatif dari *tajen* adalah dapat menyengsarakan keluarga yang menjadi pelaku *tajen* (kerap dikenal dengan *bebotoh*) dan termasuk perilaku *himsa karma* terhadap ayam jago yang sedang melakukan *perang satha*. Hal ini disebabkan oleh ayam yang kalah pasti akan mati, demikian juga ayam yang menang kadang-kadang karena terlalu banyak luka pada tubuhnya dapat mengalami kematian. Sedangkan makna positif dari *tajen* adalah para *bebotoh* akan mengabadikan karakter ayam jago yang memiliki sifat-sifat baik melalui proses perkawinan dengan ayam betina yang memiliki sifat-sifat yang baik juga. Bahkan dalam pemeliharaan keturunan ayam jago yang memiliki karakter yang baik menerapkan sistem pemeliharaan secara semi intensif atau intensif. Berpijak dari makna positif dari *tajen* inilah ayam kampung di Bali tidak mengalami kepunahan saat flu burung dan penyakit ND sedang mewabah.

Kata kunci: *Tajen, ayam kampung, dan rwa bhineda.*

PENDAHULUAN

Ayam Buras adalah kependekan dari Ayam Bukan RAS, sehingga kata BURAS sebenarnya merupakan singkatan, di dalamnya tercakup semua ayam yang tidak termasuk Ayam Ras, misalnya Ayam Kampung, Ayam Hutan, Ayam Hias, Ayam Kedu, dan Ayam Pelung. Oleh karena itu tidak tepat bila istilah Ayam Buras

¹Firdaus Tegar Kharisma adalah seorang mahasiswa di FKIP UNIPAS

²I Gusti Ngurah Puger adalah seorang dosen di FKIP UNIPAS

dipakai untuk menggantikan istilah Ayam Kampung. Cakupan istilah Ayam Buras sangat luas, dan untuk mempelajarinya dari berbagai segi ilmu unggas harus dilibatkan.

Istilah ayam buras berasal dari kalangan tertentu yang merasa risih mendengar istilah ayam kampung. Kata ‘kampung,’ sebagaimana dipakai untuk memperolok ‘orang kampung,’ memang menimbulkan kesan kurang baik: rendah, remeh, dan kurang berbudaya. Kesan itulah yang akan dihindari oleh kalangan tersebut. Sejak tahun 1978, pada saat pembangunan peternakan sedang giat-giatnya dilaksanakan, para ahli yang bertanggung jawab di bidang penelitian dan pembudidayaan ayam kampung mulai mencari istilah lain untuk menggantikan istilah ayam kampung ini. Pernah diusulkan istilah *ayam berkeliaran*, tetapi ini pun tidak tepat, karena ayam ras yang dipelihara di kampung-kampung dan di desa-desa juga berkeliaran. Oleh karena itu istilah ayam berkeliaran yang pernah diusulkan dalam suatu Seminar Perunggasan Ilmiah Tingkat Nasional terkubur dengan sendirinya. Kemudian pada tahun 1980-an muncul lagi istilah *ayam sayur* untuk menggantikan istilah ayam kampung. Ini pun tidak tepat, karena ayam ras juga bisa dijadikan ayam sayur. Kembali istilah ini terkubur dengan sendirinya. Usaha banyak orang, terutama mereka yang bertanggung jawab terhadap pembudidayaan ayam kampung, terus ditingkatkan. Mereka berusaha keras untuk mencari istilah pengganti ayam kampung. Rupanya istilah ‘kampung’ bagi mereka tidak enak didengar. Sekitar tahun 1985 muncul istilah ayam buras untuk menyebut ayam-ayam bukan ras. Oleh banyak orang istilah ini diidentikkan dengan ayam kampung. Padahal maksudnya adalah semua ayam yang tidak termasuk ayam ras, sehingga mudah bagi penentu kebijakan dan para pencatat data lapangan untuk mengklasifikasikan berbagai macam unggas, lebih-lebih karena dewasa ini data Nasional tentang unggas sedikit sekali. Yang dicatat oleh BPS (Biro Pusat Statistik) hanya data ayam ras dan ayam kampung. Namun catatan itu pun tidak jelas, terjadi duplikasi antara ayam ras yang mana dan ayam kampung macam apa. Demikian juga data tentang itik yang tidak jelas, apakah itu termasuk angsa atau bebek manila (Rasyaf, 1989).

Klasifikasi umum semacam ini akan mempermudah para petugas lapangan dan penentu kebijakan menjalankan tugasnya sehari-hari, sebab banyak pencatat data dan penentu kebijakan yang tidak memiliki cukup pengetahuan di bidang peternakan, sehingga tidak mengetahui perbedaan antara ayam hias dan ayam kampung, juga perbedaan antara itik dan bebek manila. Di kemudian hari, bagi semua unggas air juga akan dicari istilah khusus sebagaimana halnya ayam buras ini. Dengan adanya istilah ayam buras, banyak pihak akan lebih mudah menjalankan tugasnya, karena semua ayam yang tidak termasuk ayam ras sudah disatukan dalam satu istilah. Jadi, sangat tidak benar bila istilah ayam buras digunakan untuk mengganti istilah ayam kampung.

Rasyaf (1999) menyatakan sebenarnya istilah ayam kampung mempunyai dua makna, yaitu dari sudut wilayah dan dari sudut klasifikasi. Makna pertama dari sudut wilayah atau geografis terlekat kuat dengan sistem sosio-budaya masyarakat yang telah lama melihat dan mengenal ayam ini. Proses penjinakan dan bahkan kehidupan bersama antara ayam ini dengan manusia sudah berlangsung ratusan tahun yang lalu. Karena pola kehidupan masyarakat kita dahulu ada di desa-desa atau di kampung, maka ayam tanpa nama itu diberi nama ayam kampung tanpa diklasifikasikan apapun. Tidak heran bila ayam ini lalu berkembang sesuai dengan pola kehidupan dan kemampuan masyarakatnya, maka kelak kita mengenal ada ayam kedu, ayam nunukan, ayam sumatera, ayam bali, dan lain-lain. Semuanya itu sebenarnya merupakan ayam kampung juga yang berkembang sesuai wilayah penempatannya.

Makna kedua berdasarkan klasifikasinya ayam kampung diberi nama atau ditempatkan sesuai arah kemampuan ayam itu. Misalnya untuk keindahan bulu, keindahan suara, kemampuan bertarung dan lain-lain. Dari klasifikasi atau makna kedua inilah kita mengenal ada ayam pelung, ayam bangkok, dan lain-lain. Semua itu tetap ayam kampung juga. Lalu apa yang menjadi ciri khasnya sehingga kita tidak terkecoh? Salah satu ciri khasnya adalah sifat genetisnya yang tidak seragam. Sebagai contoh ayam ras petelur putih semuanya berbulu putih dan bila telur tetas dari induk ditetaskan anaknya berbulu putih pula. Hal yang sama pada ayam ras petelur cokelat, semuanya berbulu cokelat dengan bobot tubuh yang relatif sama.

Akan tetapi, sifat ayam kampung tidak demikian. Warna bulu, ukuran tubuh, dan kemampuan produksinya tidak sama. Hal ini merupakan cermin dari keragaman genetisnya. Sama halnya dengan ayam pelung yang kemerduan suaranya tidak sama. Keragaman genetisnya ini memudahkan kita melakukan persilangan-persilangan. Salah satu hasilnya adalah ayam bekisar yang kita kenal itu. Memang untuk memperoleh kemampuan genetis ayam kampung yang andal dan baku tidak sebentar, tetapi membutuhkan waktu yang sangat lama.

Kebutuhan akan ayam kampung dengan warna bulu tertentu dalam ritual Hindu merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Jika tidak, ritual tersebut tidak bisa dilangsungkan. Bahkan bila dihubungkan dengan serangan flu burung yang menyerang ayam kampung di Bali, banyak ayam kampung yang musnah. Bahkan banyak ayam kampung yang dimusnahkan secara massal. Kalau kebijakan pemerintah seperti ini terus-menerus diberlakukan pada ayam kampung, maka ayam kampung akan mengalami kepunahan. Kepunahan ayam kampung berarti tidak ada lagi pilihan untuk menentukan ayam kampung berdasarkan warna bulu untuk kepentingan ritual.

Bahkan Mastika (2008) menyatakan andai pemusnahan massal seperti itu diberlakukan terhadap ayam lokal (ayam kampung) Bali maka dapat mengancam ketersediaannya untuk upacara Hindu Bali. Ayam yang dibutuhkan untuk upacara di Bali beraneka ragam jenisnya. Misalnya menyangkut warna bulu *biying* (merah), putih, *brumbun*, dan sebagainya. Keberadaan ayam kampung di Bali tidak bisa dilepaskan dari kehidupan orang Bali, karena akan digunakan sebagai sarana berbagai jenis upacara. Tidak dapat dibayangkan apa jadinya kalau terjadi pemusnahan ayam secara massal. Kelak akan sulit mendapatkan ayam putih, *biying*, atau *brumbun*. Dalam hal ini, *tajen* secara tidak langsung ikut melestarikan plasma nutfah ayam bali.

Tajen merupakan *perang satha* yang dilakukan oleh sepasang ayam kampung jantan sampai salah satu ayam kampung tersebut tidak bisa melakukan *perang satha* lagi, atau dinyatakan kalah oleh *bebotoh* (sebutan penjudi dalam *tajen*). Dalam *tajen* ada taruhan (dalam istilah *tajen* dikenal dengan 'toh') yang

jumlahnya beribu-ribu rupiah, malahan puluhan juta rupiah. Adanya aspek ‘*toh*’ oleh *bebotoh* sabungan ayam inilah, maka *tajen* dikenal sebagai judi. Judi itu dilarang oleh agama Hindu dan hukum. Bahkan judi itu dikatakan melanggar hukum. Di sisi lain, dengan adanya *tajen* sebetulnya para *bebotoh* yang memiliki karakter ayam kampung jantan yang bagus tetap dilestarikan. Dari karakter ayam ini, akhirnya ayam-ayam kampung tertentu, misalnya yang berbulu merah (*biying*), putih, dan *brumbun* (bulunya memiliki lima warna) tidak pernah musnah dari peradaban orang Bali. Warna-warna bulu ayam yang sudah disebutkan sangat penting eksistensinya dalam melaksanakan upacara tertentu di Bali. Dari sisi ini, *tajen* dikatakan dapat membantu melestarikan ayam kampung di Bali.

Berbasisikan atas hal-hal yang sudah dikemukakan, dalam bagian ini akan dipertelakan masalah kaitan antara *tajen* dan pelestarian ayam kampung di Bali.

Tajen

Sebelum membicarakan tentang *tajen* secara lebih mendalam, ada baiknya dikaji dulu mengenai definisi konsep secara teoretis dan definisi konseptual mengenai *tajen*. Mengingat dari kedua definisi inilah seorang pembaca akan memahami mengenai konsep *tajen*. Pertarungan dua ekor ayam jago (jantan) yang kaki kirinya berpisau (*taji*) dan berlaga pada suatu tempat yang dipersiapkan oleh *bebotoh*, serta ada uang taruhan (*toh*) dari *bebotoh* yang bersangkutan dikenal sebagai *tajen* (Udayana, 2017). Bahkan menurut Mertha (2010), istilah *tajen* berasal dari kata ‘*taji*’ yang artinya susuk pada kaki ayam. Pengertian *taji* ada hubungannya dengan pengertian tajam dalam bahasa Indonesia, dan ‘*tajip*’ dalam bahasa Bali yang bermakna sesuatu yang runcing. Pengertian tajam mungkin ditekankan pada *taji* atau senjata yang digunakan oleh ayam dalam beradu, sebab hanya ayam yang diadu sajalah yang memakai *taji*.

Dari dua definisi konsep secara teoretis yang dikemukakan oleh Udayana dan Mertha, dapat dibuat definisi konseptual dari *tajen*. *Tajen* adalah *perang satha* yang dilakukan oleh dua ayam jago yang kaki kirinya memakai *taji*, dilakukan pada

suatu tempat khusus yang disiapkan oleh *bebotoh*, dan ada taruhan yang tidak ada batasannya dari *bebotoh* yang bersangkutan.

Perjudian sabungan ayam bukan saja terdapat di daerah Bali, tetapi juga di Jawa, Madura, Sumatra, Karawang, Banten, Sulawesi Utara, bahkan juga di Thailand, Filipina, dan Timor Leste. Namun demikian, sabungan ayam di Bali yang populer dengan nama '*tajen*' berbeda dengan sabungan ayam di daerah-daerah lainnya, karena adanya syarat-syarat dan tata cara pelaksanaannya, maupun jenis-jenis taruhan yang telah ditentukan sebelumnya.

Tajen (sabungan ayam) merupakan permainan rakyat yang tercakup dalam kebudayaan Bali. Walaupun *tajen* berumur sangat tua, karena diperkirakan telah ada pada abad X masehi, namun *tajen* tetap eksis pada masyarakat Bali. Juru moral acapkali menggolongkan *tajen* sebagai perilaku menyimpang karena bertentangan dengan nilai-nilai agama Hindu dan hukum positif. Dengan demikian tidak mengherankan jika *tajen* sering dibubarkan paksa oleh pihak kepolisian. *Bebotoh* (peduli *tajen*) pun ditangkap dan ada pula yang dikenai hukuman kurungan. Namun, dalam kenyataannya, *tajen* tetap berlangsung pada masyarakat Bali, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Gejala ini memunculkan pertanyaan, 'mengapa *tajen* sulit atau bahkan mustahil dihapuskan dari perbendaharaan kebudayaan Bali?'

Semula, pertarungan dua ekor ayam yang masing-masing kaki kirinya berpisau (*taji*) itu memang merupakan sebagai rangkaian upacara *mecaru* atau *tawur* yang disebut *tabuh rah*. Menurut *Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu I-XV* yang diterbitkan Parisadha Hindu Dharma Pusat pada tanggal 27 Januari 1985, menyatakan ada beberapa tingkatan *tawur* yang mesti diikuti dengan *tabuh rah*, yaitu: *caru panca kelud* (*panca sanak madurga*), *caru rsi ghana*, *caru balik sumpah*, *tawur agung*, *tawur labuh gentuh*, *tawur pancawalikrama*, dan *tawur eka dasa rudra*. Artinya tidak semua prosesi *mecaru* bisa diikuti dengan *tabuh rah*.

Dua ekor ayam bertaji yang berlaga pada prosesi *tabuh rah* itu akan ada darah yang bertabur ke tempat upacara. Lagi pula pada *tabuh rah* hanya

diperbolehkan digelar telung *saet* (*parahatang*/pasang) ayam yang ber-*tabuh rah*. Itupun masih harus diikuti oleh ‘perang’ yang lain, yaitu adu telur, adu *pangi* (*kluwek*), adu kemiri, adu kelapa, *andel-andel*, dan upakaranya. Pada *tabuh rah* itu kadang-kadang ada *toh* (taruhan) berupa *pis bolong* (*uang kepeng*), walaupun menurut ‘rambu-rambu’ yang ada pada *Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu I-XV* yang diterbitkan Parisadha Hindu Dharma Pusat pada tanggal 27 Januari 1985 tidak ada *toh* dalam bentuk apapun pada *tabuh rah*.

Perkembangan berikutnya ada suatu penyimpangan (pembelokan) dalam pelaksanaan *tabuh rah*. *Tabuh rah* bukan lagi hanya digelar tiga *saet*, tidak lagi diikuti adu-aduan yang wajib (telur, *pangi*, kemiri, dan kelapa), tidak menggunakan *toh* berupa *pis bolong*, tetapi sudah berubah menjadi sabungan ayam dengan jumlah *saet* berlipat-lipat. Taruhannya pun tidak lagi menggunakan *pis bolong* tetapi uang rupiah yang nominalnya bisa beratus ribu, bahkan jutaan rupiah. Itulah *tajen*. ‘*Tajen* itu judi, bukan *tabuh rah*,’ tulis I Ketut Wiana lewat tulisannya di Majalah Raditya Edisi Maret 2003 yang bertajuk: *Apa Hubungannya Tajen dengan Budaya Bali?* Menurutnya *tajen* adalah sebuah *wisaya kama*, sebuah keinginan untuk mengumbar hawa nafsu. Jadi, sangat berbeda, bahkan bertolak belakang dengan ‘semangat’ *tabuh rah* itu sendiri.

Bagi sebagian orang, *tajen* dianggap sebagai sebuah tradisi yang membudaya. Pendek kata atau gampangnya, *tajen* dianggap sebagai bagian dari budaya Bali. Benarkah demikian? Ketut Wiana menolak dengan tegas atas persepsi sebagian orang bahwa *tajen* adalah budaya Bali. Tidak semua yang sudah mentradisi itu disebut budaya Bali. Tradisi untuk mengumbar hawa nafsu yang dilarang Tuhan dan hukum itu bukanlah budaya. Tradisi yang berasal dari keinginan untuk mendekati diri kepada Tuhan yang disebut *sreya kama*, itulah sejatinya yang disebut budaya Bali, karena *sreya kama* ini tidak dilarang oleh Tuhan dan tidak melanggar hukum. Tradisi ini (*sreya kama*) bukan saja tidak dilarang tetapi bahkan dianjurkan untuk dilaksanakan dan ditaati.

Tajen sering dikaitkan dengan folklor masyarakat Bali. Barangkali kita perlu memilahkan mengenai folklor di satu sisi dan *tajen* di sisi lain. Menurut Atmadja *et al.* (2015), yang mengutipkan pendapat Endraswara bahwa setiap masyarakat memiliki folklor, yakni wujud budaya yang diturunkan dan atau diwariskan secara turun-temurun secara lisan, baik melalui kata-kata dari mulut ke mulut maupun praktik adat istiadat dalam masyarakat. Folklor terdiri dari aneka bentuk, misalnya permainan rakyat yang di dalamnya mencakup *game*, yakni permainan rakyat yang memuat kegiatan bertanding. *Game* acapkali terkait dengan judi, karena melibatkan taruhan atau *tohtohan* –upah bagi pemenang.

Dengan berpegang pada gagasan ini, *tajen* termasuk folklor jenis permainan rakyat. Mengingat bahwa *tajen* disertai dengan taruhan atau *toh*, maka *tajen* tergolong ke dalam *game*. Dengan mengacu kepada gagasan Endraswara, sebagaimana dikutip oleh Atmadja (2015), folklor –khususnya folklor Jawa memiliki beberapa ciri. Begitu pula permainan rakyat memiliki ciri-ciri tertentu untuk membedakannya dengan bentuk-bentuk folklor lainnya. Jika gagasan ini diterapkan pada *tajen* di Bali, maka secara substansial dapat dikemukakan bahwa *tajen* sebagai folklor memiliki ciri-ciri folklor secara umum, yakni: *pertama*, pengetahuan tentang *tajen* termasuk teknik pemeliharaan ayam aduan disebarkan secara lisan dan atau melalui praktik sosial. *Kedua*, memuat nilai-nilai tradisi yang berlaku pada masyarakat Bali, misalnya nilai seni, agama, ekonomi, sosial, politik, dan lainnya. *Ketiga*, *tajen* dapat bervariasi secara kedaerahan, namun secara esensial ada kesamaannya. *Keempat*, siapa pencipta *tajen* tidak diketahui sehingga *tajen* adalah anonim. *Kelima*, *tajen* memiliki formula, misalnya tata urutan dalam memainkannya. *Keenam*, *tajen* memiliki kegunaan bagi pemiliknya –menyalurkan berbagai esensi tentang manusia. *Ketujuh*, *tajen* bisa memuat hal yang bersifat pralogis –mengenal jimat-jimat agar ayam aduan menang. *Kedelapan*, *tajen* milik bersama, tidak saja *bebotoh*, tetapi juga masyarakat Bali secara luas. *Kesembilan*, memiliki sifat polos dan spontan, terlihat pada saat *bebotoh* menyaksikan ayam aduan yang sedang bertarung. Gerakan mereka spontan memiliki irama gerak laga ayam –sering disertai dengan suatu ucapan. *Tajen* sebagai permainan rakyat bisa pula memiliki ciri-ciri khusus, yakni: *pertama*, *tajen* terorganisir yang di dalamnya

melibatkan berbagai agen dengan status dan peran yang berlainan, namun berkomplementer. *Kedua, tajen* pada dasarnya adalah perlombaan yang melibatkan dua ekor ayam aduan yang dikendalikan oleh dua orang *pekembar*. *Ketiga, tajen* memiliki kriteria untuk menentukan menang, kalah, dan *sapih* (tidak ada kalah menang). *Keempat, tajen* memiliki aturan tersendiri yang disepakati oleh para *bebotoh*.

Kalau dilihat dari segi pelaksanaan *tajen* di lapangan, tampaknya terdapat variasi mengenai *tajen*. Dari sinilah orang selanjutnya menggolongkan *tajen*. Menurut Windia (2014), pada hakikatnya *tajen* dapat digolongkan menjadi lima golongan, yakni: *pertama, branangan*, yaitu sabungan ayam yang dilakukan secara iseng, bersifat kecil-kecil, hanya terdiri dari satu atau dua *saet* (putaran menang, kalah, atau *sapih*) lalu selesai, dan tanpa taruhan –sering pula ada taruhannya, namun tidak terlalu besar. Biasanya dilakukan senja hari. Hal ini dapat disebut hiburan senja hari. *Kedua, tajen* yang dikaitkan dengan *pecaruan* yang lazim disebut *tabuh rah*. Ketentuan *tabuh rah* tidak boleh lebih dari tiga *saet* dan tanpa taruhan. Namun, *tajen* seperti ini bisa lebih dari tiga *saet* dan memakai taruhan. Hal ini bisa disebut *tajen* membohongi diri sendiri (*nguluk-nguluk raga*). *Tabuh rah* bersifat semu atau *tajen* berlabel *tabuh rah*. *Ketiga, tajen terangan*, yakni *tajen* berlangsung secara resmi atas izin formal dari pihak kepolisian. *Kelima, tajen non-terangan* atau *tajen liar*, yakni *tajen* tanpa izin dari pihak kepolisian. Walaupun termasuk *tajen liar*, namun tetap berjalan lancar, bahkan diadakan di tempat terbuka karena secara sembunyi seringkali diizinkan oleh pihak kepolisian.

Dalam tata pergaulan masyarakat di Bali, faktor tradisi merupakan hal penting, lebih-lebih lagi dalam hubungan dengan pelaksanaan upacara keagamaan. Dengan demikian, warga masyarakat merasakan betapa pentingnya arti ikatan terhadap tradisi-tradisi yang mereka warisi. Mereka berpandangan bahwa apa yang diwarisi dari pendahulunya merupakan suatu pusaka, baik yang sifatnya kebendaan maupun merupakan pandangan hidup. Demikian pula halnya dengan *tabuh rah* di Bali sudah menjadi tradisi, telah berlangsung di masyarakat sejak dahulu hingga kini.

Penaburan darah binatang korban seperti itu digemari orang karena di samping bertujuan religius juga mengandung nilai hiburan bagi penggemarnya. Gaya dan gerak-gerik ayam yang sedang berlaga itu, bagi mereka menimbulkan rasa seni, sehingga logislah lama kelamaan fungsi *tabuh rah* dalam rangka upacara keagamaan (*mecaru*) yang dilakukan dengan mengadu ayam menjadi berkurang, sedang fungsi hiburan sangat menonjol. Hal tersebut mengakibatkan penyelewengan *tajen* meluas di kalangan masyarakat.

Walaupun *tajen* (sabungan ayam) digemari oleh masyarakat di Bali, namun menurut Tim Peneliti Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat Universitas Udayana (dalam Mertha, 2010), terdapat tiga golongan pemain sabungan ayam dilihat dari aspek mentalnya, yaitu: (1) pemain profesional, yaitu pemain yang memandang sabungan ayam sebagai mata pencaharian atau lapangan pekerjaan sehari-hari, aktif melakukan permainan sabungan ayam dalam segala bentuk dan manifestasinya, (2) pemain amatir, yakni pemain yang memandang sabungan ayam sebagai hiburan dan kesenangan belaka dan bagi mereka sabungan ayam merupakan kesempatan yang menyenangkan, dan (3) pemain pelarian atau insidental ialah pemain yang melakukan permainan sabungan ayam untuk mencoba mengadu nasib. Pemain ini memandang sabungan ayam sebagai permainan tidak patut, tetapi karena desakan sosial ekonomi, keikutsertaan dalam sabungan ayam hanya sebagai pelarian.

Apabila dikaji lebih dalam, maka dari ketiga jenis pemain sabungan ayam tersebut, pemain profesional paling sulit diberantas, karena dikaitkan dengan mata pencaharian mereka. Sedangkan terhadap pemain amatir dan pelarian masih terdapat peluang untuk menanggulangnya secara terpadu, sistematis, dan berkelanjutan.

Bersamaan dengan makin maraknya sabungan ayam (*tajen*) tersebut, berkembang pula wacana untuk mencari solusi bagaimana memecahkan masalah sabungan ayam yang sangat kompleks itu sehingga secara bertahap bisa ditekan sampai pada lingkungan yang paling kecil, tanpa menimbulkan ketegangan sosial atau dampak ikutan lainnya.

Tajen dilarang oleh aparat penegak hukum karena *tajen* itu tergolong judi. Dalam arena *tajen*, para bebotoh tidak jarang mempertaruhkan uangnya sampai habis-habisan. Dari dimensi pertarungan uang (*toh* dalam bahasa Bali), maka *tajen* dikatakan penyebab dari kemelaratan masyarakat. Terutama yang paling merasakan kemelaratan ini adalah keluarga *bebotoh*. Bahkan Reichelt (1986) menyatakan karena sabung ayam (*tajen*) sebuah keluarga pecandu sabung ayam (*bebotoh*) seringkali menjadi habis-habisan. ‘... karena dalam sabung ayam, kalau bisa semuanya dipertaruhkan ...,’ tulis Reichelt. Jumlah taruhan dalam *tajen* (*toh*) bisa dengan cepat menjadi berlipat-lipat. Hal tragis lainnya yang direkam Reichelt adalah ayam-ayam yang kembali pulang dari arena sabung ayam paling banyak setengahnya dari jumlah yang dibawa. Sebab walaupun ayam itu menang tapi ada yang tidak bisa bertahan lama karena luka-lukanya. Pada arena sabung ayam itu, taruhan yang beredar bisa berlipat-lipat. Reichelt melukiskannya seperti ini ‘sebelum pertandingan dimulai segala cara mereka berusaha merangsang harga taruhan setinggi mungkin. Tidak heran kalau keadaan menjadi hiruk pikuk.’

Memang dalam arena *tajen* sebelum ayam dilepas untuk bertarung para *bebotoh* saling berebut mencari lawan untuk diajak bertaruh. Ada bahasa khusus yang berlaku di arena *tajen* untuk menyatakan pasar taruhan, seperti *cok*, *gasal*, *dapang*, *teluda*, *apit*, *pada*, dan lain sebagainya. Petaruh akan meneriakkan sistem taruhan dari tempat duduknya tanpa harus mendekati ayam yang ia jagokan. Ia cukup menggunakan jari tangan sebagai isyarat sistem taruhan yang ia inginkan. Lawan yang berminat pun membalas dengan isyarat serupa. Di mana *gasal* adalah taruhan dengan perbandingan empat banding lima, *cok* merupakan sistem taruhan tiga lawan empat, *pada* (sama) adalah taruhan satu lawan satu, *telude* adalah taruhan dua banding tiga, *apit* menggunakan satu banding dua, dan *dapang* merupakan taruhan sembilan banding sepuluh. Reichelt menegaskan bahwa saat negosiasi soal taruhan suasananya memang sangat riuh.

Ada butir-butir menarik yang dapat dipungut dari tulisan Reichelt tersebut, yakni sabungan ayam (*tajen*) dapat menghabiskan semuanya, karena pada arena *tajen* semuanya ingin dipertaruhkan. Ayam-ayam yang diadu pada arena sabungan ayam itu kebanyakan menderita setelahnya, bahkan yang menang sekalipun. Lebih

dari setengahnya ayam-ayam itu harus mati. Ayam yang menang juga banyak yang menderita bahkan mati karena luka-luka. Terlebih bagi yang kalah, meskipun hidup akan disembelih juga. Tidak ada tempat kembali bagi pecundang (*ayam yang kalah*). Reichelt secara implisit tampaknya ingin menyatakan bahwa *tajen* itu memilukan dan kejam. Walaupun dia tidak secara terang-terangan menulis begitu.

Udayana (2017) menyatakan Clifford Geertz salah seorang peneliti asing tertarik untuk meneliti sabung ayam (*coockfighting*) di Bali. Geertz bersama istrinya datang kembali ke Bali tahun 1958 dengan menyaksikan kurang lebih 57 kali pagelaran sabung ayam di Bali untuk melengkapi data penelitiannya. Kata *sabung* menurut Geertz berarti ayam jago (ayam aduan) yang juga dapat berarti pahlawan (*hero*), jago perang (*warrior*) atau si perkasa (*dandy or tough guy*). Lebih lanjut, Geertz menyatakan setiap pertarungan mempunyai dunianya sendiri. Setiap pertarungan berakhir sampai di situ, tidak ada yang membahas lebih lanjut. Tidak ada yang memberi ucapan selamat kepada si pemenang, sebaliknya tidak ada yang terlalu meratapi kekalahan. Semua berakhir di situ. Konsentrasi diperlukan untuk pertarungan berikutnya bukan yang sudah berlalu. Tidak ada yang menoleh ke belakang.

Ada banyak ragam pendapat orang asing tentang *tajen* di Bali. Secara umum mereka menyatakan merasa ngeri melihat pertumpahan darah yang terjadi saat pertarungan ayam tersebut. Mereka ada yang menganggap bahwa lelaki Bali (suka sabung ayam) mempunyai sikap dualistis terhadap ayam aduan. Di satu sisi mereka (ayam itu) seolah-olah sangat disayangi, tetapi di sisi yang lain mereka mendapat perlakuan kejam: dagingnya dipestakan, kakinya dipotong (bila menjadi *pecundang*), dan tidak ada tempat kembali bagi yang kalah.

Pada sisi yang lain, *tajen* juga memiliki nilai positif dalam hal pelestarian karakter ayam kampung tertentu. Para *bebotoh* yang memelihara ayam jago dan memiliki karakter tertentu karena ayam tersebut sering menang dalam arena *tajen* cenderung dipertahankan. Biasanya ayam jago yang sudah menang pada arena *tajen* sebanyak 3-4 kali berkecenderungan dilepas dan dipasangkan dengan ayam kampung betina. Kelak keturunannya, jika ada yang jantan memiliki karakter yang

sama dengan ayam jago yang sudah dilepas (misalnya berbulu *merah*), maka ayam jago tersebut kembali dipelihara dengan jalan dikurung dengan kurungan bambu. Ayam jago yang dikurung tersebut diharapkan mempunyai karakter yang sama dengan induknya, yakni menang dalam arena *tajen*.

Menurut Jendra (1995), tidak semua arena *tajen* itu memiliki nilai negatif, tetapi ada juga nilai positifnya. Dalam konsep Hindu kita mengenal konsep *rwa bhineda*, artinya dua hal yang berbeda dan bertolak belakang. *Rwa bhineda* yang dimaksudkan dalam kaitan dengan *tajen* adalah nilai negatif dan nilai positif. Nilai negatif dari *tajen* adalah perlakuan kejam terhadap ayam yang menjadi pecundang oleh *bebotoh*, misalnya bulunya dicabuti, kakinya yang sebelah kiri diambil oleh pemilik *taji* bagi ayam yang menang, dan ayam yang kalah tersebut cenderung ditaruh dalam satu *krepe* (tempat ayam) dengan ayam yang menang dan diinjakinjak oleh ayam yang menang. Nilai negatif yang lainnya adalah *bebotoh* cenderung mempertaruhkan segalanya dalam arena *tajen*, sehingga sering menimbulkan dampak sosial berupa kemelaratan bagi anggota keluarga *bebotoh*. Dalam kaitan ini, tidak jarang anak *bebotoh* yang masih bersekolah terpaksa harus berhenti sekolah karena segala harta benda sudah habis dipertaruhkan dalam arena *tajen*. Namun, di sisi lain ada juga nilai positif dari *tajen*, yakni ayam kampung yang memiliki karakter tertentu, misalnya sering menang dalam arena *tajen*, memiliki bulu merah (*biying*), bulu hitam pekat (*cemeng*), berbulu putih mulus, dan berbulu *brumbun* (memiliki lima warna bulu) dapat diselamatkan keberadaannya dari peristiwa kepunahan. Peristiwa kepunahan ayam kampung pada suatu masyarakat bisa terjadi karena serangan flu burung dan penyakit *tetelo*. Sisi positif dari *tajen* inilah yang menjadi fokus kajian dalam artikel ini.

Kaitan Pelestarian Ayam Kampung dengan Tajen

Tajen atau *klecan* di Bali sesungguhnya merupakan anomali interpretasi dari *tabuh rah*. Dari sumber-sumber yang terbatas itu terlihat tidak ada kesamaan istilah tentang *tabuh rah*. Kenyataan ini lebih menguatkan pendapat bahwa arti dan pengertian *tabuh rah* sangat berpeluang menjadi interpretatif. Di antara kata dan

kalimat yang interpretatif (yang dapat diartikan sebagai *tabuh rah*), ada kata-kata yang mengandung kekaburan dan berpeluang mengandung makna penyimpangan. Misalnya, kata *manawang* pada Prasasti Batuan dan kata *perang satha* dalam lontar *Ciwatattwapurana*. Purwita (2003) menyatakan kedua kata itu (*manawang* dan *perang satha*) mengandung kekaburan karena bukan dititikberatkan kepada korban darah, melainkan kepada ‘pertarungan ayam’ sehingga dengan demikian sering timbul anggapan bahwa *tabuh rah* itu adalah sabungan ayam.

Seiring perjalanan waktu, interpretasi terhadap pengertian *tabuh rah* ada yang menghasilkan pemahaman baru bahwa *tabuh rah* itu sama dengan sabungan ayam atau di Bali dikenal sebagai *tajen*. Boleh jadi, seperti analisis Purwita, hal itu ada pada ‘kesalahan’ menafsirkan kata *manawang* (yang ada pada prasasti Batuan) dan *perang satha* (yang ada pada lontar *Ciwatattwapurana*) yang bukan menitikberatkan pada ‘korban darah,’ tetapi justru pada *perang satha*-nya. Ada kekaburan pada kedua kata itu atau memang ada pihak-pihak yang sengaja ‘mengambil keuntungan’ dari kekaburan itu sebagai pembenaar untuk melakukan sabungan ayam (*tajen*). ‘Bukankah sabungan ayam (*tajen*) sebuah *perang satha*?’ Begitu kira-kira ‘pembelaan’ kelompok ini. Waktu kemudian mencatat bahwa penyimpangan terhadap pengertian *tabuh rah* kerap terjadi. Apalagi kemudian pada *tabuh rah* versi ini disertai dengan *toh* (taruhan) besar dan jumlah partai yang dimainkan lebih dari tiga *saet* bahkan berlipat *saet*, jadilah sebuah judian yang dikenal sebagai *tajen*.

Barangkali kelompok *bebotoh* memiliki pembenaar mengenai pelaksanaan *tajen*. Pembenaar ini dilontarkan sebagai reaksi mengenai larangan melaksanakan *tajen*. Judi termasuk *tajen* dan yang lainnya yang tergolong judi tidak dibenarkan dalam agama Hindu, bahkan dilarang. Itu dimuat dalam berbagai kitab agama Hindu, antara lain dalam *Manawa Dharmasastra*, *Rg Weda*, dan lain sebagainya.

Lontar yang digunakan sebagai pembenaar bagi para *bebotoh* di dalam pelaksanaan *tajen* adalah lontar *Dharmapajuden*. Lontar tersebut adalah sebuah naskah (*manuscript*) yang memuat mitologi terciptanya *tajen*. Lontar tersebut menceritakan bahwa Bhatara Guru memerintahkan untuk menggelar sabungan

ayam demi kesenangan (*kawryan*). Apabila hal itu (sabungan ayam) untuk kesenangan diredungkan, kiranya ada hubungannya dengan istilah lain dari sabung ayam di Bali yang disebut *klecan*. *Klecan* memang artinya kesenangan yang juga kerap dianggap *tajen* (bahasa Bali alus).

Menurut lontar *Dharmapajuden*, mitologi tentang *tajen* (sabung ayam) seakan-akan boleh dilakukan. Benarkah demikian? Ada kalangan yang meragukan kebenaran mitologi itu karena dianggap tidak rasional. Misalnya, Purwita (2003) dalam bukunya *Tinjauan Tabuh Rah di Bali*, sangat meragukan kebenaran mitos itu.

Lebih lanjut, Purwita menyatakan dengan mitologi itu *tajen* disamakan (dikaburkan) sebagai *tabuh rah*. *Tajen* seolah-olah sama dengan *tabuh rah* sehingga dianggap sah sebagai suatu tindakan agama (bagian dari upacara agama Hindu). Sebenarnya *tajen* tetaplah judi dan hanya *tabuh rah*-lah yang dilakukan dengan rambu-rambu benar merupakan bagian dari upacara agama Hindu. Seperti yang dipaparkan sebelumnya, *tabuh rah* berupa *perang satha* terkait ritual *mecaru* atau *bhuta yajna*. Itupun hanya boleh dilakukan sebanyak tiga *saet* (tiga pasang) yang dilaksanakan oleh sang *yajamana* (pelaksana upacara *caru*) berpakaian adat Bali di tempat upacara. Tidak semua jenis *caru* dapat diiringi *tabuh rah* berupa *perang satha*, hanya *caru* dengan tingkatan tertentu seperti mulai dari *Panca Kelud*, *Rsi Ghana*, dan yang lebih tinggi dari itu.

Selain menyengsarakan para *bebotoh* dan keluarganya, *tajen* juga termasuk *himsa karma*, yakni perbuatan membunuh untuk tujuan kesenangan semata. Dalam arena *tajen* salah seekor ayam atau kedua-duanya yang beradu akan mati terluka oleh *taji*. Kematian ayam dalam arena *tajen* itu semata-mata untuk kesenangan dan pemuas hati para pelaku *tajen* (*bebotoh*). Jadi perbuatan itu termasuk *himsa karma* dan itu dilarang oleh agama Hindu. Kitab *Sarasamuscaya* beberapa *sloka*-nya menjelaskan mengenai keburukan dari *himsa karma*. Misalnya *sloka 136* dijelaskan bahwa pada dasarnya setiap makhluk hidup di dunia ini sayang akan hidupnya, sehingga perbuatan merampas hidup makhluk lain tentulah perbuatan yang tidak baik. ‘Sesungguhnya orang itu sayang akan hidupnya akan tetapi mengapa ia ingin

memusnahkan hidup makhluk lain. Hal itu sekali-kali tidak mengukur diri kita, seharusnya itulah yang kita cita-citakan untuk makhluk lain.’

Mengapa *himsa karma* perlu dihindari? Setiap makhluk hidup berhak atas hidup dan kesejahteraan hidupnya. Bagi mereka yang tidak melakukan perbuatan *himsa karma* dan yang selalu berusaha mengedepankan kesejahteraan makhluk lain akan memperoleh kehidupan yang sejahtera di dunia ini. Segala cita-citanya akan terkabul. Hal ini sesuai dengan bunyi *Sarasamuscaya sloka 142*, yakni ‘pahala orang yang tidak membunuh-bunuh selagi ada di dunia ini, maka segala sesuatu yang dicita-citakannya, segala yang ditujunya, segala sesuai yang dikehendaki atau diinginkan olehnya dengan mudah tercapai olehnya tanpa sesuatu penderitaan.’

Sesuai dengan konsep *rwa bhineda* yang dikemukakan oleh Wiana (2007), bahwa konsepsi *rwa bhineda* ini merupakan perpaduan purusa dengan pradana inilah sumber terjadinya hidup dengan terpadunya jiwa dan raga. Perpaduan itu juga menimbulkan adanya baik-buruk, benar-salah, siang-malam, laki-perempuan, besar-kecil, maju-mundur, positif-negatif, sekala-niskala, dan lain sebagainya. Demikian juga halnya, pada konsep *tajen*, di samping memiliki sisi negatif yang sudah dikemukakan juga memiliki sisi positif. Sisi positif dari *tajen* adalah plasma nutfah ayam kampung bisa dilestarikan secara berkelanjutan (*sustainable*). Hal ini bisa kita saksikan saat penyakit flu burung dan penyakit New Castle Disease (NCD) atau ‘*gerubug ayam*’ sedang mewabah.

Penyakit *tetelo* atau ‘*gerubug ayam*’ yang kondang ini ditemukan di Indonesia pada tahun 1926, tepatnya di kota Bogor. Akan tetapi, pada tahun yang sama, Doyle menemukan suatu penyakit baru di Newcastle, Inggris yang disebabkan oleh virus. Oleh karena temuan Doyle dipublikasikan secara Internasional maka penyakit ini dinamakan *newcastle disease* dan bukan *bogor disease*. Di Indonesia penyakit ini lebih populer dikenal dengan *tetelo*.

Penyakit ‘*gerubug ayam*’ disebabkan oleh *Myxovirus multiforme* dari grup *Myxoviruses*. Jadi, jelas penyebabnya adalah virus. Hingga konsep pelestarian plasma nutfah ayam kampung melalui *tajen* ini ditulis, virus belum mampu dikalahkan oleh manusia. Ini artinya bila ayam sudah terkena *tetelo*, maka kecil

kemungkinannya untuk disembuhkan. Cara teraman adalah cepat-cepat dipotong dan dapat dimasak. Tanda spesifik yang terlihat pada ayam kampung yang terkena ND (*newcastle disease*) adalah kepala mengarah ke atas dan tertekuk ke belakang, mata mengantuk, tidak mau makan, dan sayap terkulai. Kepala yang mengarah ke atas itulah tanda spesifiknya yang disebut juga dengan *tortikolis*. Bila sudah ada yang terkena, maka kematian pasti terjadi. Angka kematian atau mortalitas ini dapat mencapai 90% dari total ayam yang dipelihara (Rasyaf, 1999).

Pada pemeliharaan ayam kampung secara konvensional (*ekstensif*), ayam kampung dilepas saja, tidak disediakan kandang. Ayam berteduh di mana saja, di atas pohon, di dapur, dan di tiap tempat yang ia sukai. Cara ini banyak digunakan oleh orang-orang desa untuk memelihara ayam kampung dan itik petelur. Bahkan ayam kampung karena terlalu jauh mencari makan bisa terpisah dengan kawannya, dan nyasar bersama kawanan ayam kampung lainnya. Menurut Jendra (2001), bila pemeliharaan ayam kampung secara *ekstensif* dan penyakit *tetelo* sedang mewabah, maka ayam kampung yang kena penyakit ND atau *tetelo* cepat sekali bersentuhan dengan ayam kampung yang sehat. Penyebaran penyakit ini pada ayam kampung yang dipelihara secara *ekstensif* bisa berlangsung dalam hitungan satu hari. Artinya, dalam rentang waktu satu hari semua ayam kampung, baik yang masih kecil, remaja, dan yang sudah menjadi babon tertular penyakit ND. Kalau sudah hal ini yang terjadi, risiko ayam kampung untuk mengalami kepunahan makin tinggi.

Jika hal ini yang terjadi pada suatu desa pakraman, misalnya di Desa Pakraman Panji (-Kabupaten Buleleng), maka untuk keperluan upacara tertentu yang menghendaki ayam kampung dengan warna bulu *biying* misalnya, akan mengalami hambatan. Untungnya, para *bebotoh* selalu melakukan pemertahanan karakter ayam jago tertentu untuk dicari keturunannya. Para *bebotoh* biasanya mengawinkan ayam jagonya yang sudah menang berkali-kali dengan ayam kampung betina yang memiliki karakter yang baik juga, agar menghasilkan ayam jago yang bagus untuk diadu. Agar ayam jago dan ayam kampung betina tidak tertular oleh karakter ayam kampung yang lainnya, biasanya *bebotoh* yang bersangkutan memelihara ayam yang dikawinkan tersebut secara *intensif*. Melalui cara inilah, maka ayam kampung tidak pernah mengalami kepunahan di Bali. Hal

ini berarti kegiatan upacara yang menggunakan ayam kampung dengan bulu tertentu bisa dipenuhi.

Banten caru terkecil yang menggunakan binatang adalah *caru eka sata*. Banten ini menggunakan seekor ayam berbulu '*brumbun*.' Bulu *brumbun* itu adalah campuran lima warna yaitu putih, warna merah, warna kuning, warna hitam, dan campuran dari keempat warna tersebut. Keempat warna tersebut dalam pengider-ider warna putih itu letaknya di timur, merah di selatan, kuning di barat, dan hitam di utara. Sedangkan warna *brumbun* ditengah. Dalam puja pengantar caru eka sata ini menyebutkan '*maiwak ayam brumbun ingolah winangun urip*.' Ini artinya ayam *brumbun* itu diolah menjadi lima unit. Winangun urip itu artinya untuk di timur itu uripnya 5, untuk di selatan uripnya (*neptu*) 9, untuk barat uripnya 7, untuk di utara uripnya 4, dan di tengah uripnya 8. Caru ini menurut puja pengantarnya untuk nyomia Sang Bhuta Tiga Sakti ring madia. Bhatara Siwa dewatanya. Memperhatikan isi puja pengantarnya, caru ini untuk nyomia Bhuta Kala di tengah untuk mendapatkan anugrah Bhatara Siwa. Caru ini terkait dengan cerita Kuntisraya.

Upacara yajna dalam agama Hindu memiliki dua sumber. Ada yang bersumber dari kitab suci Weda secara langsung dan ada yang bersumber dari kitab-kitab Purana. Upacara yajna yang bersumber dari kitab suci Weda hanyalah upacara Agni Hotra atau Agni Homa. Upacara ini memang sangat spiritual atau niskala. Namun perlu dilengkapi dengan upacara yang berdasarkan Purana untuk lebih menyemarakkan secara sekala. Memang purana kedudukannya untuk lebih menjabarkan isi Weda. Cerita Kuntisraya adalah salah satu episode dari cerita Mahabharata. Diceritakan Panca Pandawa sudah memiliki kerajaan sendiri yang lepas dari Hastina. Pada suatu hari di Indraprastha terjadi wabah penyakit. Untuk mengatasi wabah ini Pandawa menempuh jalan sekala dan niskala. Secara sekala masyarakat diobati dengan cara-cara medis menurut ajaran Ayur Weda. Di samping itu diajarkan juga bagaimana mencegah timbulnya suatu penyakit dengan mengembangkan cara-cara hidup wajar dan sehat. Dalam kitab Ayur Weda disebutkan adanya tiga pengelolaan hidup yang baik dan sehat. Tiga cara pengelolaan hidup yang baik, sehat, dan wajar adalah *ahara*, *vihara*, dan *ausada*.

Ahara menata makanan yang sehat bergizi, *vihara* mengatur cara berpikir dan bertingkah laku yang benar, baik, dan wajar. *Ausada* artinya jangan lupa makan dan minum obat-obat tradisional pencegah penyakit yang berasal dari tumbuh-tumbuhan yang diolah secara alami.

Obat-obatan tradisional itu misalnya jamu atau ‘loloh,’ param atau boreh, dan lain-lain. Secara niskala Dewi Kunti melakukan sambang semadi di Pura Dalem. Tujuan sambang semadi tersebut untuk melakukan *dewaasraya*. *Dewaasraya* berasal dari kata *dewa* dan *asraya*. Artinya menyerahkan diri pada dewa manifestasi Tuhan. Dewi Kunti ibunya Pandawa dalam sambang semadi ini melakukan *bhakti* sangat khusuk. Setelah beberapa lama diceritakan Dewi Durgapun turun menemui Dewi Kunti. Dewi Durga menanyakan apa tujuan Dewi Kunti melakukan *dewaasraya* tersebut. Dewi Kunti menyampaikan bahwa Indrapastha sedang bekecamuk wabah penyakit yang sangat hebat. Mohon dapat kiranya Dewi Durga turun membasmi wabah tersebut agar Indraprastha kembali dapat hidup tenang dan nyaman. Dewi Durga menyanggupi untuk membasmi wabah penyakit yang sedang berkecamuk di Indraprastha. Namun dengan syarat, agar Dewi Kunti menyerahkan salah seorang putranya untuk santapan Dewi Durga. Atas permintaan Dewi Durga ini, Dewi Kunti cepat mengiyakan permintaan Dewi Durga tersebut. Namun dalam hatinya Dewi Kunti sangat ragu menyerahkan putranya sebagai santapan Dewi Durga. Dalam keragu-raguan itu timbullah pikirannya untuk menyerahkan putra tirinya Nakula atau Saha Dewa. Padahal sebelumnya Dewi Kunti sudah berjanji kepada Dewi Madri bahwa sepeninggal Dewi Madri mengikuti Pandu kembali ke alam niskala untuk memelihara Nakula dan Saha Dewa seperti anaknya sendiri. Karena keragu-raguan dan ingkar janjinya itu Dewi Kunti kemasukan rohnyanya Kalika, yaitu raksasi yang merusak kesadaran Dewi Kunti. Kalikalalah yang sekarang mengendalikan Dewi Kunti. Dewi Kuntipun bergerak tanpa kesadaran. Dengan garang Dewi Kunti menyeret Saha Dewa saudara Pandawa yang terkecil putra Dewi Madri. Saha Dewa diserahkan sebagai santapan Dewi Durga. Saha Dewa saat itu penuh keasadaran bahwa persembahan yang dilakukan oleh Dewi Kunti kepada Dewi Durga untuk menyelamatkan negara dari bencana wabah penyakit yang berkecamuk di Indraprastha. Berkorban demi

kepentingan negara adalah suatu pengorbanan yang sangat mulia. Mati demi pengorbanan yang demikian itu adalah sesuatu yang sangat mulia. Mencari kesempatan untuk mengorbankan jiwa dan raga demi kepentingan negara tidaklah mudah. Kesucian hati dan ketulusikhlasan Saha Dewa itu menyebabkan Dewa Siwa masuk ke dalam diri Saha Dewa. Begitu Saha Dewa dipersembahkan kepada Dewi Durga. Dewi Durga tidak bisa menyantapnya bahkan Dewi Durga berubah wujud menjadi Dewi Uma yang sangat cantik dan penuh kasih sayang.

Menurut Wiana (2001), saat Dewi Durga berubah menjadi Dewi Uma, di Indraprastha sedang mengamuk dua raksasa, yaitu Kalantaka dan Kalanjaya. Dua Bhuta Kala ini sangat sakti. Tidak ada yang dapat mengalahkan. Dharmawangsa, Bhima, Arjuna, Nakula, dan para prajurit lainnya tidak ada yang mampu menandingi kesaktian dua Bhuta Kala tersebut. Akhirnya datanglah Saha Dewa yang di dalam dirinya sudah ada kekuatan Dewa Siwa. Kedua Bhuta Kala itupun dengan mudah dapat dikalahkan. Dua Bhuta Kala itupun berubah wujud menjadi dua Dewa dan kembali ke sorga. Cerita ini sesungguhnya memiliki nilai pendidikan yang sangat dalam. Sikap memuja Tuhan itu tidaklah boleh ragu-ragu seperti Dewi Kunti. Sikap yang ragu-ragu memuja Tuhan akan menimbulkan bencana seperti Dewi Kunti itu, sedangkan sikap yang penuh ketulusikhlasan untuk berkorban yang didasari oleh kesucian hati seperti yang dilakukan oleh Saha Dewa akan mendatangkan anugrah Tuhan. Tujuan caru eka sata adalah untuk mengorbankan panca indria kita yang disimbolkan oleh ayam *brumbun*. Dengan pengorbanan panca indria itulah kita akan mendapatkan kesadaran jiwa. Jiwa yang tidak ditutupi oleh panca indria akan bersinar meraih anugrah Tuhan untuk mengembangkan kehidupan yang suci. Akan menjadi mubasirlah kalau upacara caru eka sata itu hanya dilakukan dalam wujud ritual saja tanpa mengembangkan sikap hidup untuk mengendalikan gejolak panca indria. Upacara caru eka sata ini hendaknya dijadikan media untuk mengembangkan kekuatan spiritual agar panca indria itu dapat dikendalikan demi kebahagiaan hidup.

Demikianlah setiap umat Hindu melakukan upacara yadnya, misalnya caru eka sata dengan sarana ayam *brumbun* dapat tersedia di masyarakat setempat. Walaupun awalnya ayam kampung sudah musnah karena serangan flu burung dan

penyakit ‘*gerubug ayam.*’ Namun, karena para *bebotoh* melestarikan karakter ayam jagonya dan menerapkan sistem pemeliharaan *semi-intensif* dan *intensif*, maka ayam kampung tetap tersedia di masyarakat. Masyarakat yang ayam kampungnya sudah punah bisa meminta atau membeli bibit ayam kampung pada para *bebotoh* untuk membantu melestarikan karakter ayam kampung tertentu.

SIMPULAN

Tajen merupakan *perang satha* antara dua ayam jago pada arena *tajen*, di mana kedua ayam jago tersebut mendapat *toh* dari para *bebotoh* sampai salah satu dari dua ayam jago tersebut dinyatakan kalah atau *sapih* (tidak ada kalah atau menang). *Tajen* bila dikaji dari konsep *rwa bhineda*, memiliki nilai negatif dan nilai positif. Nilai negatif dari *tajen* adalah dapat menyengsarakan masyarakat dan merupakan *himsa karma* terhadap dua ayam jago yang sedang melakukan *perang satha*. Sedangkan nilai positif dari *tajen* adalah ayam kampung terhindar dari proses kepunahan saat penyakit flu burung dan ‘*gerubug ayam*’ sedang berjangkit. Hal ini disebabkan oleh para *bebotoh* selalu mempertahankan karakter ayam jago yang baik melalui proses perkembangbiakan ayam kampung yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, Nengah Bawa *et al.* 2015. *Tajen di Bali: Perspektif Homo complexus*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Jendra, Nyoman. 1995. “Pelestarian Ayam Kampung Oleh Bebotoh.” *Makalah yang Ditulis untuk Pelestarian Ayam Kampung di Desa Panji*, Tanggal 16 April 1995.
- Jendra, Nyoman. 2001. “Penyakit ND (*newcastle disease*) dan Kepunahan Plasma Nutfah Ayam Kampung.” *Makalah yang Ditulis untuk Pelestarian Ayam Kampung di Desa Panji*, Tanggal 20 Agustus 2001.
- Mastika, M. 2008. “Tajen (Perjudian) Dilihat dari Berbagai Perspektif.” Dalam *Wahana* No. 61 Th. XXIII, Mei 2008: 34.
- Mertha, I Ketut. 2010. *Politik Kriminal dalam Penanggulangan Tajen (Sabungan Ayam) di Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Purwita, Ida Bagus. 2003. *Pengertian Tabuh Rah di Bali*. Bangli: Seksi Bimbingan Masyarakat Hindu, Kantor Departemen Agama Kabupaten Bangli.
- Rasyaf, Muhammad. 1989. *Memelihara Ayam Buras*. Yogyakarta: Kanisius.

- Rasyaf, Muhammad. 1999. *Beternak Ayam Kampung*. Jakarta: PT Penebar Swadaya.
- Reichelt, G.P. 1986. "Sabung Ayam di Bali, Salah Satu Harus Mati." Dalam *Intisari* No. 277 Th. XIV 8 Agustus 1986: 72.
- Udayana, I Dewa Gede Alit. 2017. *Tajen: Sabung Ayam Khas Bali dari Berbagai Perspektif*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Wiana, I Ketut. 2001. *Makna Upacara Yajna dalam Agama Hindu I*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut. 2003. "Apa Hubungan Tajen dengan Budaya Bali?" Dalam *Raditya* No. 68 Edisi Maret 2003: 18-19.
- Wiana, I Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Windia, Wayan P. 2014. *Hukum Adat Bali Aneka Kasus dan Penyelesaiannya*. Denpasar: Udayana University Press.